

terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2013 : 249).

Data data yang diperoleh oleh peneliti berupa dari hasil wawancara dari narasumber penyelenggara *nyadran kali*, juru kunci serta masyarakat kandri, akan peneliti sajikan secara padat dan rapi. Sehingga bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menjelaskan dan menguasai data-data yang telah peneliti peroleh.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dipaparkan oleh peneliti masih memiliki sifat yang sementara dan akan berubah ketika tidak ditemukan bukti yang relevan terhadap pengumpulan data selanjutnya.

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil wawancara dengan panitia penyelenggara *nyadran kali* dan juru kunci Sendang Gedhe. Dengan adanya pertanyaan wawancara yang telah disusun oleh peneliti, maka peneliti dapat menjabarkan dari objek kemudian peneliti akan menyimpulkan dengan tepat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian serta pembahasan yang terkait tradisi *nyadran kali* sebagai identitas kultural masyarakat kandri. Peneliti memilih beberapa tokoh untuk menjadikan narasumber, Bapak Masduki sebagai

penyelenggara upacara *nyadran kali* selama sebelas tahun sudah dipercaya masyarakat untuk menggelar tradisi *nyadran kali*. Bapak Priadi selaku juru kunci *sendang gedhe* selama tujuh tahun dan Bapak Gatot sebagai tokoh masyarakat.

4.1 Gambaran Umum

Kelurahan Kandri berada di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, yang merupakan salah satu wilayah yang memiliki wisata alam dan memiliki tradisi yang berlangsung sampai sekarang. Salah satu tradisi yang dimiliki oleh Kelurahan Kandri yaitu upacara *nyadran kali*. Warga kelurahan Kandri memiliki latar belakang sejarah yang berbeda dengan kelurahan lainnya, munculnya tradisi *nyadran kali* dari Kelurahan Kandri merupakan sebuah identitas yang dimiliki oleh Kelurahan Kandri. Sehingga menjadikan masyarakat kandri untuk menjaga tradisi tersebut.

Nyadran kali ini merupakan suatu tradisi yang secara turun temurun telah dilanggengkan oleh masyarakat Kelurahan Kandri, terkhusus untuk masyarakat Kampung Kandri. Tradisi tersebut dilaksanakan secara rutin pada bulan Jumadil Akhir menurut penanggalan kalender Jawa. Tujuan masyarakat Kandri menjalankan tradisi ini yaitu mencurahkan rasa terima kasih terhadap Tuhan dengan memberikan karuniannya dalam bentuk sumber mata air yang melimpah untuk masyarakat Kandri. Ucapan rasa syukur yang dilakukan oleh masyarakat Kandri berupa bersih-bersih *sendhang* (sumber air) dan *kali* (sungai). Sehingga upacara tersebut merupakan simbolisasi yang telah dilakukan secara turun temurun.

Tradisi ini diturunkan kepada para laki laki melewati kegiatan bermain gamelan yang digunakan untuk mengisi pagelaran nyadran kali dan untuk para wanita melalui aktivitas menari untuk belajar tarian martita suci sehingga cara mengajarkan melewati kegiatan tersebut nyadran kali akan ada generasi penerusnya. Pada keseharian masyarakat Kandri diisi dengan bercocok tanam atau bertani, karena memanfaatkan lahan yang subur karena dialiri air dari 7 sendhang.

Sejarah telah menceritakan, upacara *nyadran kali* di Kelurahan Kandri telah berlangsung lama hingga masih dilaksanakan dan diselenggarakan. Tradisi *nyadran kali* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kandri tidak lepas dari mitologi yang berkembang di masyarakat sekitar. Upacara ini merupakan kepercayaan masyarakat Kandri akan tanda atau perbuatan terkait peristiwa yang ada di masa lampau, dengan anggapan peristiwa tersebut penting dalam kehidupan masyarakat. Upacara tersebut merupakan Bapak Priadi selaku juru kunci *sendang gedhe* mengatakan :

“kulo nggeh namun mirangken omongane bapak kulo kan nerusaken pelaksanipun nyadran kali niku mpun enten pas jamanne bapak kulo takseh sugeng.”

Pernyataan diatas memberikan gambaran bahwa upacara *nyadran kali* sudah berlangsung dari lima puluh tahun yang lalu dan diwariskan dari bapak narasumber , dengan dasar pelaksanaan *nyadran kali* telah ada ketika bapak dari narasumber masih hidup. Tradisi ini diselenggarakan pada hari kamis bulan jumadil akhir, ujar pak priadi sebagai juru kunci menjelaskan bahwa tidak diperbolehkan memindahkan hari untuk menyelenggarakan karena pernah ada kejadian yang menimpa seluruh masyarakat

ketika di pindahnya hari musibah tersebut menimpa dua belas orang meninggal secara berturut turut ketika hari tersebut dipindah hari.

Asal muasal sendang muncul mata air yang besar kemudian ditutup oleh kepala kerbau dan jadah sebab jika tidak ditutup akan menjadi danau. Beliau juga menjelaskan larangan larangan ketika berada di sendang seperti:

- a. Jika ada anak kecil menangis di sendang lebih baik segera diantarkan pulang karena ada kejadian di masa lampau ada anak kecil menangis di sendang tidak segera dibawa pulang anak tersebut meninggal dunia.
- b. Tidak boleh mencuci piring di sendang karena pernah ada kejadian warga yang mencuci alat dapur di sendang, warga tersebut pulang dari sendang warga tersebut terkena penyakit gangguan jiwa.
- c. Tidak boleh mencaci maki air di sendang tersebut karena air di sendang bisa berubah menjadi 3 macam warna yaitu keruh, kedua air menjadi jernih dan ketiga berupa merah darah. Jadi ketika setiap warga atau pengunjung yang sedang mendatangi sendang tersebut airnya berubah warna maka jangan mencaci maki air sendang tersebut ketika berubah warna.

4.2 Tradisi nyadran kali

Menurut Utami (2021:4), ritual Nyadran Kali merupakan suatu tradisi identik sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa serta orang terdahulu atas karunia dan keberkahan yang diberikan, bentuk dari keselarasan antara kekuatan Tuhan kepada manusia.

Pada pagelaran tradisi nyadran kali di Kelurahan Kandri yang dilaksanakan pada hari Kamis Kliwon pada Bulan Jumadil Akhir, terdapat nilai nilai budaya yang disajikan dalam upacara nyadran kali. Menurut Bapak Masduki penyelenggara tradisi nyadran kali yang sudah dipercaya warga sejak tahun 2012 menjelaskan dalam wawancara bahwa nyadran kali diadakan rasa syukur masyarakat desa kandri karena diberi sumber mata air yang wujudnya yaitu sendang gedhe. Sendang gedhe sendiri memiliki arti yaitu sebesar dandang dan dikhawatirkan Semarang menjadi lautan, pada akhirnya ditutup oleh 3 properti yaitu gong,kepala kerbau dan jadah. Beliau juga menjelaskan perubahan penyelenggaraan nyadran kali yang dimulai tahun 2012 dengan susunan acaranya semua warga setiap hari Kamis Kliwon Bulan Jumadil Akhir bersih-bersih sendang serta selamatan dengan membawa nasi kemudian dituang setelah itu makan bersama di sendang.Narasumber juga menceritakan tahapan dalam upacara upacara nyadran kali, berikut penjelasan tiga tahap dalam upacara nyadran kali :

a Persiapan kirab budaya

Tahapan ini menjelaskan persiapan-persiapan sebelum dimulainya upacara nyadran kali. Tahap pertama seminggu menjelang pelaksanaan upacara yang diselenggarakan pada hari Kamis Kliwon, *sendhang-sendhang* yang ada di Kampung Kandri dibersihkan atau dikuras dan ikan tawar yang ada dalam sendang tersebut diambil untuk dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Kandri. Kegiatan ini bertujuan ketika upacara nyadran kali digelar maka kondisi *sendhang* terlihat bersih dan asri,

terutama *sendhang gedhe* yang menjadi tempat utama diselenggarakannya upacara nyadran kali.

Kemudian satu hari sebelum upacara digelar pada hari Rabu Wage malam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat merupakan pengambilan 7 mata air yang ada di wilayah Kampung kandri, tujuh sendang tersebut terdiri dari *sendhang gedhe*, *sendhang Jambu*, *sendhang setantjung* dan lainnya. Tujuh air tersebut dibawa ke *sendhang gedhe* dan dilakukan mujahadah yang memiliki arti kegiatan berdoa yang dipimpin oleh kyai serta sesepuh kampung dan diikuti oleh masyarakat Kandri. Setelah dibacakan doa kemudian air tersebut diletakkan di palembaran yang berada di *sendhang gedhe*. Setelah semuanya selesai dalam tahap persiapan air tersebut akan digunakan pada prosesi pelaksanaan penuangan air yang dilaksanakan di *Sendhang Gedhe*.

b. Pelaksanaan Kirab Budaya

Tahapan pelaksanaan diisi dengan arak arakan membawa gunung yang telah dibuat oleh warga, gunung merupakan hasil dari warga yang berasal hasil dari mereka hasilkan. Gunung dibuat dari kolektif masyarakat, dimana setiap RT membuat satu gunung dan isi dari arak arakan merupakan kepala sapi, gong, dan jadah yang memiliki arti sumber mata air yang sangat melimpah dengan ditutup oleh benda-benda tersebut. Jalannya arak arakan dimulai dari lapangan Kandri hingga menuju *sendhang gedhe*. dengan membawa bendera empat warna dengan memiliki makna yaitu warna hitam melambangkan tanah, merah melambangkan api, kuning

melambangkan angin dan putih melambangkan putih. Bendera tersebut menjadi simbol kehidupan akan bermakna jika ada empat warna tersebut.



Gambar 1.2 arak arakan warga desa Kandri
(sumber dokumen pribadi)

Setelah itu saat arak arakan tiba di sendang gedhe disambut oleh tarian yang bernama tarian Martita Suci. Tarian ini dibawakan oleh sembilan penari laki-laki dan sembilan penari Wanita yang sudah dipilih oleh panitia penyelenggara. Syarat penari Wanita merupakan Wanita yang masih lajang dan perawan serta laki laki yang masih lajang hal ini merupakan makna kesucian. Pada saat penari mengiringi upacara tersebut

Sembilan penari Wanita membawa klenting (tempat air) dengan tujuan untuk melakukan pengambilan air dari palembaran (tempat ketujuh air yang sudah didoakan) dan sembilan penari laki laki membawa obor. Tarian ini memiliki simbol yaitu mencari air bersih yang terletak di Kelurahan Kandri dan tarian ini merupakan simbol rasa syukur atas melimpahnya air bersih di kampungnya.



Gambar 1.3 pelaksanaan tarian martita suci
(sumber dokumen pribadi)



Gambar 1.4 penari martita suci menuju ke sendhang gedhe
(sumber dokumen pribadi)



Gambar 1.5 Proses penuangan air dipalembaran sendhang gedhe
(sumber dokumen pribadi)

c. Penutup kirab budaya

Tahap terakhir dari upacara tradisi nyadran kali merupakan barikan. Istilah dari barikan merupakan bersama warga kampung Kandri dengan para pengunjung yang menyaksikan pagelaran tradisi nyadran kali. Makanan tersebut dibawakan oleh masyarakat kampung Kandri dengan cara penyajiannya menggunakan rantang dan tudung saji.

Seterusnya akan digelar nya daun pisang sepanjang jalan area sendhang gedhe, kemudian daun pisang diisi dengan lauk pauk ditaruh daun pisang yang ditata oleh warga kemudian dimakan bersama.

4.3 Penerapan Interaksionisme simbolik dalam tradisi nyadran kali

Berdasarkan hasil data wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, terdapat kaitan yang melibatkan tradisi nyadran kali menjadi identitas budaya masyarakat kandri. George Herbert Mead mengatakan bahwa interaksi simbolik didasari oleh 3 konsep pemikiran, yaitu pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep tentang diri sendiri, hubungan antara individu dengan masyarakat (Siregar, 104:2011).

Dalam teori Interaksi Simbolik yang menjelaskan tentang kerangka untuk memahami bagaimana manusia melakukan interaksi bersama dengan manusia lainnya dalam melakukan aktifitas sehari-hari dan menciptakan dunia simbolik serta bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Interaksi simbolik muncul karena adanya ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*), mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial yang bertujuan untuk memediasi serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu itu menetap.

4.3.1 Pikiran (*Mind*)

Setiap individu memiliki pikiran dan ide untuk membentuk makna yang digunakan individu tersebut dalam menciptakan simbol. Interaksi antar manusia yang berdomisili di wilayah Kandri dapat dimaknai oleh simbol-simbol. Simbol yang dimaksud mengenai pikiran (*Mind*) berupa Munculnya gagasan pada masyarakat untuk melakukan tradisi nyadran kali sebagai rasa syukur yang disampaikan kepada nenek moyang atas karunia yang diberikan berupa sumber mata air.

“masyarakat kandri yang berdomisili diluar kota lebih memilih pulang kampung halaman dari pada lebaran hari raya”

Pada dasarnya rasa memiliki sebagai masyarakat Kandri untuk menjaga tradisi ini lebih besar. Pada kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai masyarakat Kandri yang memaknai nyadran kali atas dasar rasa bersyukur air yang melimpah, muncul dan berkembang karena gagasan yang dibentuk oleh setiap manusia. Sehingga ketika pikiran sudah berkembang, masyarakat akan tetap menjaga karena melakukan komunikasi dengan orang lain dan individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya terhadap proses gagasan yang dihasilkan.

Interaksi antar manusia didalam kandri, dapat dilihat dapat dimaknai oleh simbol”, simbol simbol itu salah satunya yaitu nyadran kali. Makna nyadran kali dibentuk oleh interaksi masyarakat, ada pertukaran gagasan satu orang dengan orang lain, gagasan itu diperantarai oleh bahasa.

4.3.2 Diri (*Self*)

Dari hasil pikiran tersebut Setiap individu dalam masyarakat memunculkan antusiasme dan kesadaran diri dalam penyelenggaraan nyadran kali sebagai simbol untuk merefleksikan diri (*Self*). Mereka mempersiapkan berbagai macam makanan yang akan digunakan untuk gunungan, lalu masyarakat juga mempersiapkan seragam yang akan digunakan dalam rangkaian acara agar tradisi nyadran kali bisa berjalan dengan sejahtera dan ramai.

Berbagai aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan nyadran kali seperti membersihkan sendang lalu adanya tarian tradisional yang ditampilkan oleh anak-anak perempuan di sana serta kegiatan yang dibungkus dengan nilai-nilai islami, yaitu dengan mendoakan para leluhur tersebut dengan doa-doa, membuat masyarakat dapat mewariskan pelestarian budaya yang akan dilakukan dan berjalan dari generasi ke generasi, ketika nyadran kali sudah tidak dilakukan maka individu sebagai manusia sudah tidak memiliki hati karena tradisi tersebut dilaksanakan dan dilestarikan bersama dengan atas dasar Allah SWT. Hal ini juga diutarakan oleh bapak Gatot (tokoh masyarakat setempat)

“ Sebagai tokoh masyarakat yang ditunjuk oleh penyelenggara, cara melestarikan budaya ini untuk tetap berjalan dari generasi ke generasinya menggunakan cara mengajak ketika nyadran kali diselenggarakan serta ajaran-ajaran untuk membersihkan sendang dan tarian-tarian khusus untuk anak perempuan boleh ikut”

4.3.3 Masyarakat (*society*)

Memampukan orang untuk berperan dalam percakapan atau berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga hubungan antara individu dengan masyarakat menunjukkan interaksi pada manusia dalam memaknai dan menjalankan simbol Upacara Nyadran Kali. Pada terbentuknya pemikiran dengan rasa memiliki Upacara Nyadran kali masyarakat Kandri menjaga tradisi tersebut dengan cara mengikuti Nyadran Kali

Makna nyadran kali dibentuk oleh interaksi masyarakat, karena ada pertukaran gagasan dengan satu orang dengan orang lain dan bahasa merupakan perantara untuk bertukarnya pemikiran. Hal ini diutarakan oleh Gatot sebagai narasumber dengan pemikirannya :

“adanya nyadran kali didesa ini yang sudah dikenalkan bapak kulo kawit cilik, menggugah hati saya untuk terus menjaga upacara ini dengan masyarakat lainnya dengan menambahi beberapa acara seperti kirab budaya arak-arakan dari Sendhang kidul hingga Sendhang Gedhe semua warga membawa gunung.”

Hal ini memunculkan gagasan yang baru untuk digelarnya upacara nyadran kali sehingga Masduki sebagai penyelenggara mengatakan bahwa :

“ Untuk digelarnya nyadran kali dengan beberapa rangkaian baru untuk dimodifikasinya upacara ini dihasilkan dari keputusan bersama antara saya sebagai penyelenggara dengan masyarakat, selain menambahkan beberapa rangkaian acara kami juga membuat seragam untuk para pengurus upacara nyadran ini yang setiap tahunnya berbeda”

Hal ini memunculkan gagasan yang baru untuk digelarnya nyadran kali. Pada pernyataan ini dalam wawancara penelitian, Bapak Masduki memiliki cara untuk menanggapi para masyarakat menambahkan acara agar upacara Nyadran Kali tambah ramai, dengan cara menyetujui menambahkan beberapa rangkaian acara tersebut serta membuat seragam untuk para penyelenggara Upacara Nyadran Kali. Hal ini